

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu produk nonmigas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara dalam jumlah besar. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) pada tahun 2018 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2,7 juta ton dengan total nilai ekspor sebesar US\$ 3,83 milyar. Luas areal perkebunan karet di Indonesia terus meningkat pada tahun 2015 – 2017 namun mengalami penurunan sebesar 3% pada tahun 2018 yaitu dari 3.659.090 Ha menjadi 3.549.044 ha. Produksi karet mengalami peningkatan pada tahun 2015 – 2017 dan mengalami penurunan sebesar 4,24 % pada tahun 2018 yaitu dari 3.680.428 ton menjadi 3.524.131 ton. Produktivitas karet di Indonesia pada tahun 2015 – 2018 berturut adalah 0,87 ton/ha, 1,01 ton/ha dan 0,99 ton/ha, 0,92 ton/ha.

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuan penyadapan adalah untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks dapat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan melambat bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang (Ditjenbun, 2014).

Lateks merupakan suatu cairan berwarna putih sampai kekuningan yang diperoleh dengan cara penyadapan (membuka pembuluh lateks) pada tanaman karet (*H. brasiliensis* Muel. Arg.) yang dijadikan berbagai jenis produk. Untuk mendapatkan lateks yang bagus dan bermutu aspek yang harus diperhatikan adalah penyadapan yang benar, waktu penyadapan sampai frekuensi penyadapan yang sesuai (Setiawan dan Andoko, 2008).

Proses penyadapan tanaman karet merupakan tindakan melukai jaringan kulit tanaman karet menggunakan pisau sadap khusus pada bidang sadap yang telah ditentukan. Sudut kemiringan bidang sadap bawah yaitu 35° sedangkan bidang sadap atas yaitu 45°. Sudut kemiringan bidang sadap berpengaruh pada jumlah pembuluh lateks yang terpotong dan aliran lateks kearah mangkuk sadap (Deandra, 2016).

Sadapan ke bawah, dimana arah pemakaian kulit menuju ke bawah, digunakan di perusahaan maupun petani karet karena lebih mudah dilakukan serta memberikan hasil lebih baik, ditinjau dari produksi dan kesehatan tanaman (Boerhendhy, 2013).

Penyadapan panel atas tanaman karet memiliki potensi yang besar dari segi produksi. Sistem sadap yang tepat pada panel atas akan menentukan total produksi yang diperoleh dan tercapainya siklus ekonomis tanaman karet. Penyadapan panel atas dan panel bawah dimulai dari ketinggian 130 cm untuk menghindari adanya aliran drainase lateks yang saling berhimpitan (*overlapping*) dan potensi timbulnya “*bark island*” antara panel atas dan panel bawah dapat dicegah (Junaidi, 2011).

Menurut Herlinawati dan Kuswanhadi (2012), keuntungan sadap ke atas adalah kulit tanaman masih baru dengan peluang cincin lateks yang lebih tinggi. Kendala penyadapan ke atas adalah bisa kehilangan lateks karena jarak mangkok yang jauh, namun bisa diatasi dengan mendekatkan mangkok pada bidang sadap. Menurut Junaidi, Atminingsih dan Daroja (2019), penyadapan ke atas penggunaan kulit lebih boros dan resiko kehilangan lateks lebih besar.

Klon PB260 merupakan salah satu klon tanaman karet yang dibudidayakan dalam skala besar di perusahaan perkebunan dan perkebunan rakyat. Tanaman ini tergolong dalam klon *quick stater*, yakni klon yang memberikan hasil produksi puncak pada periode awal produksi. Klon ini memerlukan perlakuan khusus dalam penyadapan, yakni pengaturan frekuensi sadap dan pemberian stimulan mampu meningkatkan produksi (Herlinawati dan Aji, 2020).

Frekuensi penyadapan mempengaruhi kadar karet kering (KKK). Frekuensi penyadapan yang terlalu cepat akan menyebabkan produksi karet kering yang rendah, sedangkan dengan menggunakan frekuensi penyadapan yang lebih lama maka kadar karet kering akan lebih tinggi (Krisnarini dkk., 2020).

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk:

1. Melakukan penyadapan tanaman karet klon PB260 pada sadap bawah dan sadap atas.
2. Menghitung produktivitas tanaman karet klon PB260 pada sadap bawah dan sadap atas.
3. Menghitung KKK klon PB260 pada sadap bawah dan sadap atas.